ARTIKEL

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA KELAS XI SMA ISLAM AL-QODIR MENGGUNAKAN MODEL TPS PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI

Oleh:

SAYYIDAH AHMAD

NPM: 14.1.01.06.0009

Dibimbing oleh :

1. Mumun Nurmilawati, S.Pd.,M.Pd.
2. Tutut Indah Sulistiyowati, S.Pd., M.Si.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2018

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: SAYYIDAH AHMAD
NPM	: 14.1.01.06.0009
Telepun/HP	: 085790740605
Alamat Surel (Email)	: sayyidahahmad13@gmail.com
Judul Artikel	: Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas Xi SMA Islam Al-Qodir Menggunakan Model Tps Pada Materi Sistem Reproduksi
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Biologi
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	:……

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 31 Juli 2018
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Mumun Nurmilawati, M.Pd. **NIDN. 0006096801**	**Tutut Indah S., S.Pd., M.Si.** **NIDN. 0720088401**	**Sayyidah Ahmad** **NPM. 14.1.01.06.0009**

Sayyidah | 14.1.01.06.0009
FKIP – Pendidikan Biologi
simki.unpkediri.ac.id
|| 1||

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA KELAS XI SMA ISLAM AL-QODIR MENGGUNAKAN MODEL TPS PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI

Sayyidah Ahmad
NPM. 14.1.01.06.0009
FKIP – Pendidikan Biologi
Email: sayyidahahmad13@gmail.com
Mumun Nurmilawati, M.Pd., Tutut Indah S., S.Pd., M.Si.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Sayyidah Ahmad: Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas XI SMA Islam Al-Qodir Menggunakan Model TPS Pada Materi Sistem Reproduksi, Skripsi, Biologi, FKIP UN PGRI Kediri, 2018.

Penelitian ini dilatar belakangi hasil observasi peneliti di SMA Islam Al-Qodir bahwa pembelajaran di kelas XI IPA sering memakai model-model pemebelajaran kooperatif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, guru akan membagi siswa dalam beberapa kelompok, dalam satu kelompok terdiri 5-6 orang anak hal tersebut mengakibatkan kinerja dan tanggung jawab anak dalam kelompok tidak maksimal. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan kolaborasi atau kerja sama siswa berkurang.

Tujuan penelitian ini adalah apakah model TPS dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa kelas XI SMA ISlam Al-Qoddir. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subyek penelitian siswa kelas XI SMA Islam Al-Qodir. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, menggunakan instrument berupa lembar observasi kemampuan kolaborasi, angket kemampuan kolaborasi dan observasi penerapan model TPS.

Hasil penelitian ini bahwa observasi kemampuan kolaborasi siswa meningkat dari siklus I 79,0% dan siklus II 83,4%, penerapan model TPS naik dari siklus I 96,1% ke siklus II 100% dan angket kemampuan kolaborasi siswa naik dari siklus I 95,6% dan siklus II 100%.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah model TPS dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa kelas XI SMA Islam Al-Qodir. Berdasarkan hasil simpulan penelitian ini direkomendasikan: untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dapat menggunakan model *Think-Pair-Share* (TPS)

KATA KUNCI : TPS, kemampuan Kolaborasi.

I. PENDAHULUAN

Pada era jaman sekarang sumber daya manusia dituntut untuk memiliki kualitas yang mumpuni, baik dari segi pengetahuan maupun dari skill hal ini sejalan dengan pendapat Nuraini (2014) bahwa "Perkembangan Era globalisasi dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, salah satunya melalui suatu proses pendidikan." Demikian dengan pernyataan Jatmiko (2013) jika kita tidak memiliki kompeten maka akan mungkin di persaingan era globalisasi ini akan tersisih dari persaingan. Dalam hal ini, tentu peran guru sangat berpengaruh dalam inovasi proses pembelajaran agar anak didiknya menjadi lulusan yang berkompeten sesuai standart yang ditentukan oleh pemerintah maupun instansi/ jenjang selanjutnya.

Kecakapan Abad 21 dirasa dapat melahirkan SDM yang berkualitas apabila dari kecakapan-kecakapan abad 21 tersebut bisa dilaksanakan ataupun tercapai dengan baik. Menurut Wahyuni (2015) kecakapan abad 21 meliputi kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis *(Critical thinking),* kolaborasi *(Colaboration),* dan kecakapan komunikasi *(Comunication).*

Salah satu dari kecakapakan abad 21 salah satunya adalah kecakapan kolaborasi *(Colaboration),* dalam hal ini kolaborasi adalah interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan bersama (Dit. PSMA, 2017). Hasil survei di SMA Islam Al-Qodir Kertosono siswa kelas XI IPA proses pembelajaran sudah menunjukkan adanya kolaborasi antar siswa hal tersebut terbukti dengan sudah adanya interaksi antara siswa satu dengan yang lain, namun muncul sebuah masalah yakni interaksi antar siswa tersebut bukan dalam hal mendiskusikan pelajaran namun keluar konteks dari pelajaran dan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok tidak begitu bagus. Misal saat proses diskusi kelompok ada siswa yang berbicara sendiri ataupun bermain bahkan ada beberapa siswa yang tidur. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa kondisi siswa belum memiliki kemampuan bekerja sama atau kolaborasi dengan baik dan

kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru sehingga akan sulit mencapai tujuan bersama yag telah ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa kelas XI IPA SMA Islam Al-Qodir Kertosono masih tergolong rendah, sehingga membutuhkan penanganan untuk mengatasi masalah kolaborasi tersebut dan menggunakan model atau pendekatan yang berbeda dari yang sudah di aplikasikan oleh guru. Permasalahan tingkat kolaborasi yang rendah pada umumnya membutuhkan penanganan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* dimana proses kolaborasi tersebut terjadi pada saat tahap pembelajaran dalam kelompok.

Model *Cooperative Learning* memiliki ciri utama model berkelompok sehingga dirasa tepat untuk menangani permasalahan kolaborasi, masalah yang muncul pada saat survei gurupun sudah membagi siswa dalam kelompok namun jumlah kelompok yang terlalu banyak membuat kerja kelompok tersebut kurang efektif sehingga dibutuhkan sebuah model *Cooperative* dengan pembagian jumlah kelompok yang kecil. Dalam hal ini yang sangat memungkin adalah model *Cooperative* tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Tahapan pembelajaran (sintak) dalam model *Cooperative* tipe TPS salah satunya adalah Think dalam tahap *Pair* siswa diminta berpasangan untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, dalam hal ini siswa berpasangan tidak lebih dari 2 orang, sehingga interaksi dan partisipasi siswa dalam memecahkan masalah akan lebih dominan, serta siswa akan memiliki tanggung jawab atas apa yang ia kerjakan.

Berpijak pada ciri yang dimiliki oleh model *Cooperative* tipe TPS siswa nantinya akan diarahkan untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran pada model *Cooperative* tipe (TPS) ini, sehingga harapannya siswa akan memiliki kemampuan kolaborasi yang baik.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan cara menerapkan metode pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi. Menggunakan model PTK Arikunto (2007) konsep inti PTK nya dalam satu siklus terdiri dari empat langkah yaitu: 1. Perencanaan, 2. Aksi / tindakan, 3. Observasi, dan 4. Refleksi. Dengan subjek penelitian siswa Kelas XI IPA SMA Islam Al-Qodir dengan jumlah keseluruhan subyek 24 siswa. Adapun rinciannya terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Rubrik penilaian kemampuan kolaborasi terdiri dari dua jenis yakni lembar observasi dan angket, dimana kedua instrument tersebut disusun berdasarkan aspek dan indikator kolaborasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 9 indikator yang ditetapkan yakni :

Tabel 1 Indikator Kemampuan Kolaborasi

No.	Indikator
1	Memiliki empati dan menghormati perspektif berbeda.
2	Saling berbagi informasi yang dianggap relevan
3	Mendiskusikan jawaban sebelum mengambil keputusan
4	Memanfaatkan waktu diskusi dengan maksimal
5	Menciptakan suasana akrab dalam kelompok
6	Keputusan yanyg diambil adalah tanggung jawab kelompok
7	Memberikan pendapat saat proses didkusi
8	Mau menerima Pendapat teman
9	membuat laporan diskusi kelompok

Data penelitian dari hasil lembar observasi dan angket dijadikan dalam bentuk prosentase dan akan diberi makna sesuai tingkat keberhasilan, pada lembar observasi kolaborasi siswa diberi kriteria skor yakni 0 (kurang), 1 (cukup), dan 2 (baik), selanjutnya untuk angket kolaborasi siswa dan observasi pelaksanaan model TPS kriteria skornya adalah 0 (tidak) dan 1(ya). Dari jumlah skor tersebut baru dijadikan dalam bentuk presentase Ali (2013) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% = persentase kemampuan kerjasama menurut siswa

n = skor yang diperoleh

N = jumlah seluruh skor

Setelah dilakukan analisis perhitungan, data dikelompokan ke dalam
kriteria standar sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria keberhasilan

No	Kriteria	Presentase (%)
1	Sangat Tinggi	81- 100
2	Tinggi	61- 80
3	Sedang	41- 60
4	Rendah	21- 40
5	Sangat rendah	0 – 20

(Sumber: Riduwan, 2013: 89)

Setelah dalam bentuk prosentase maka angka-angka tersebut diberi makna untuk diinterprestasikan dalam tingkat keberhasilan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peniliti sebagai guru dengan menerapkan model TPS sebagai upaya untuk meningkatkan kolaborasi siswa kelas XI SMAI Al-Qodir. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari kedua siklus.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi kegiatan pembelajaran dengan model TPS, kolaborasi siswa dan angket kolaborasi siswa. Ketiga instrumen ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda. Lembar observasi kolaborasi siswa dan angket kolaborasi ditujukan untuk siswa sedangkan untuk observasi penerapan model TPS ditujukan untuk peneliti. Data yang diperoleh saling mendukung satu sama lain, meskipun cara memperolehnya berbeda.

Kemampuan kolaborasi siswa ini pada siklus I pertemuan pertama masih rendah, hal tersebut terlihat adanya siswa yang megisi waktu diskusi dengan tidur, bernyanyi ataupun bercanda. Hal tersebut berimbas pada tahap Share yang pada akhirnya mereka kurang mengusai betul jawaban yang mereka tuliskan pada lembar jawaban *Pair*, bahkan ada beberapa kelompok menuliskan jawaban pada lembar *Pair* berdasarkan jawaban terpanjang tanpa melalui proses diskusi. Pada proses Share pun juga belum maksimal dikarenakan proses diskusi satu kelas belum hidup, dimana belum adanya umpan balik dari audien.

Pertemuan kedua pada siklus I siswa sudah tidak ramai, pada awal pembelajaran guru harus mengulang menjelaskan proses pembelajaran model TPS. Namun masih ada saja siswa yang kurang memerhatikan. Kegaduhan dan mengisi waktu diskusi dengan tidurpun masih ada. kemampuan kolaborasi siswa pertemuan kedua juga masih rendah namun sudah mulai muncul umpan balik ketika proses *Share* berlangsung. Pada siklus pertama ini lembar observasi terdiri dari 9 indikator yang diamati oleh observer terdapat dua indikator yang belum tercapai yakni indikator 6 dan 8. Hasil rerata persentase kemampuan kolaborasi siswa pada siklus I 79,0%.

Pada siklus kedua ini sudah mengalami kemajuan dari semua indikator, dimana dari ke sembilan indikator sudah mencapai ketuntasan. Pada siklus II kemampuan kolaborasi siswa sudah menigkat hal tersebut ditunjukkan dari siswa proses bertukar pendapapat sudah maksimal yang sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya ketika proses *Pair* dan *Share*, dan ketika. Hasil rerata persentase kemampuan kolaborasi siswa pada siklus II yakni 83,4%. Berikut adalah perbandingan hasil pencapaian kemampuan kolaborasi siswa antara siklus I dan siklus II:

Tabel 3 Perbandingan Persentase Observasi Kemampuan Kolaborasi Siswa

SIKLUS I	SIKLUS II
79,0 %	83,4 %

Pada siklus I, peneliti yang bertindak sebagai guru belum mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru belum mampu mengkondisikan siswa untuk fokus ke materi pembelajaran. Selain itu, siswa belum paham akan model pembelajaran yang akan dilaksanakan sehinga guru harus menerangkan berulang kali. Akibatnya menyita waktu yang lama, hal tersebut berimbas kepada waktu tahap pembelajaran yang selanjutnya. Waktu diskusi pada akhirnya tidak maksimal karena waktu yang sudah menunjukkan pergantian jam mata pelajaran yang lain.

Pada siklus I ini proses penerapan model TPS juga belum sepenuhnya terlaksana dimana pada

proses menarik kesimpulan bersama tidak dilaksanakan karena peniliti gugup dengan waktu yang tidak sesuai dengan RPP, bahkan melampaui batas jam pelajaran dimana peneliti lebih memaksimalkan pada proses diskusi *Pair* dan *Share*. Pada tahap *Pair* beberapa siswa ramai sehingga memicu temannya untuk ikut ramai. Misalkan saja tidak bisa berkonsentrasi karena sedang berpuasa, sehingga teman-temannya pun terpancing untuk menjawab. Pada akhirnya suasana kelaspun menjadi sedikit gaduh.

Pada siklus II penerapan model TPS sudah mencapai 100% diterapkan, peniliti sudah mampu menerapkan semua tahapan pemebelajaran dengan baik sesuai dengan RPP, keadaan kelas sudah sangat baik dimana siswa sudah mampu memahami tahapan pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut hasil penerapan model TPS, model TPS sangat membantu siswa untuk melatih kemampuan kolaborasi siswa membaik, karena siswa dipaksa untuk benar-benar diskusi dan memanfaatkan waktu serta melatih siswa untuk berani tampil didepan dan mempertahankan jawabannya dengan baik. Pada akhirnya suasa diskusi dikelaspun menjadi hidup karena ada umpan balik antar siswa

Berikut adalah tabel perbandingan hasil penerapan model TPS siklus I dan siklus II :

Tabel 4 Perbandingan Persentase Penerapan Model TPS

SIKLUS I	SIKLUS II
96,1 %	100%

Menurut angket yang diberikan kepada siswa juga mengalami peningkatan, siswa merasa sudah menjalakan pernyataan-pernyataan yang ada pada angket tersebut namun hasilnya tidak sebanding dengan hasil observasi hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa tersebut sudah dicapai namun masih belum mencapai skor maksimal hal tersebutlah yang membuat perbedaan antara hasil angket kolaborasi dan hasil lembar observasi.

Pada siklus I hasil rerata persentase angket kolaborasi siswa sebesar 95,6%, jika dilihat hasil tersebut tidak semua siswa mencentang jawaban “ya” yakni pada indikator 4 dan 5, sebagian siswa mengisi pernyataan tersebut

dengan jawaban "tidak" sehingga persentase indikator 4 dan 5 berbeda dengan persentase indikator yang lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa tersebut jujur dalam menjawab pernyataan indikator nomor 4 dan 5.

Pada siklus II semua jawaban angket kolaborasi siswa menunjukkan hasil 100%, hal tersebut sebanding dengan hasil observasi kolaborasi siswa dimana pada siklus II kesembilan indikator sudah mencapai ketuntasan. Berikut adalah perbandingan angket kolaborasi siswa siklus I dan siklus II :

Tabel 5 Perbandingan Observasi Angket Kolaborasi Siswa

SIKLUS I	SIKLUS II
95,6 %	100%

IV. PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah kemampuan kolaborasi siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Saran untuk Guru Model TPS dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa namun guru harus benar-benar bisa mengarahkan secara tepat tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan sintak pembelajaran model TPS. Untuk menggunakan model TPS agar soal yang disajikan disesuaikan dengan refrensi yang dimiliki oleh siswa sehingga tidak membuat siswa merasa kesulitan.

Saran untuk peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan variasi yang berbeda seperti model, variable, indikator dan dicoba untuk dipadukan pada mata pelajaran lain.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Dit. PSMA 2017. Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013. Jakarta: Dit. PSMA

Jatmiko. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Pendekatan Sets (Science,

Environment, Technology And Society) Pada Pokok Bahasan Fluida Statis Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Gedangan ol. 02 No. 03. Jurnal Inovasi Pendidikan (61) : 69-61

Nuraini, nita. 2014. The Development of Module Based on POE (Predict, Observe and Explain) with Roundhouse Diagram to Empowering 10th Grade Student's Science Process Skills and Student's Explaining Abilities of State Senior High School 5 Surakarta. Bioedukasi 7 (1) : 37- 43.

Riduwan. 2013. Belajar Mudah Penelitian. Alfabeta. Bandung.

Wahyuni, dwi dkk. 2015. Efektivitas Implementasi Pembelajaran Model Problem Based Learning (Pbl) Diintegrasikan Dengan Predict – Observe – Explain (Poe) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Kreativitas Dan Kemampuan Inferensi Siswa. Jurnal Inkuiri 4(I) : 47-62.